

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cedera muskuloskeletal akut dapat terjadi pada siapa saja dan dalam usia berapapun.¹ Fraktur merupakan salah satu gangguan dalam sistem muskuloskeletal yang paling umum terjadi dan menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia.² Lokasi terjadinya fraktur bervariasi berdasarkan usia dan jenis kelamin.³ Pada lansia, cedera muskuloskeletal yang paling sering dilaporkan adalah fraktur pada pinggul, distal radius, dan vertebrae.¹ Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2013 melaporkan bahwa terdapat sekitar delapan juta orang yang mengalami fraktur dengan jenis fraktur dan penyebab yang berbeda-beda.⁴ Fraktur pada lansia dapat disebabkan oleh mekanisme *high impact* seperti kecelakaan kendaraan bermotor dan cedera olahraga, ataupun mekanisme *low impact* seperti terjatuh. Fraktur oleh karena mekanisme *low impact* memiliki angka mortalitas yang paling tinggi dan sering kali dikaitkan dengan kondisi patologis seperti osteoporosis. Penelitian menyatakan bahwa risiko terjadi fraktur sekunder dari osteoporosis sebesar 40-50% pada perempuan dan 13-22% pada laki-laki, dengan insiden fraktur pada lansia yang disebabkan oleh mekanisme terjatuh sebesar 40%.⁴

Fraktur adalah kerusakan tulang yang diakibatkan oleh peningkatan energi lebih dari yang bisa ditoleransi oleh tulang, baik disebabkan kekuatan langsung (*direct force*) dimana tulang terkena dampak energi di dekat ataupun langsung pada area yang patah, ataupun tidak langsung (*indirect force*) yang ditandai dengan lokasi patahan terdapat di area tulang yang paling lemah dan jauh dari lokasi tumbukan.^{1,2} Selain itu, fraktur dapat pula disebabkan oleh kompresi, torsi atau perputaran, ataupun kondisi patologis. Faktor risiko utama terkait kejadian fraktur adalah usia, malnutrisi, dan adanya penyakit pada tulang seperti osteoporosis, osteogenesis imperfekta, dan kanker tulang. Asupan vitamin D, kalsium, dan fosfat juga berkontribusi terhadap kekuatan tulang.¹

Diperkirakan angka kejadian fraktur meningkat setiap tahunnya yakni 2,1 juta pada tahun 2005 hingga 3 juta pada tahun 2025 dengan kelompok paling berisiko adalah orang-orang berusia lanjut.⁴ Berdasarkan data dari Riskesdas pada tahun 2018, prevalensi fraktur di Indonesia ialah sebesar 5,5% dan kasus terbanyak ialah fraktur ekstremitas bawah. Angka ini akan semakin meningkat seiring bertambahnya usia penduduk. Penyebab cedera terbanyak juga diketahui terjadi di lingkungan sekitar rumah dibanding jalan raya, yaitu sebesar 44,7%.⁵ Sementara itu, di Provinsi Jambi tercatat angka kejadian fraktur sebesar 5,13% dengan lokasi fraktur terbanyak di ekstremitas bawah.⁶

Lanjut Usia berdasarkan Undang Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia didefinisikan sebagai seseorang yang berusia 60 tahun ke atas.⁷ Indonesia saat ini tengah mengalami masa bonus demografi, namun bukan hanya terjadi peningkatan jumlah kelompok usia produktif, tetapi populasi lansia juga terus bertambah. Diperkirakan bahwa jumlah penduduk lansia di seluruh dunia akan mencapai 2 miliar pada tahun 2050. Sementara itu, dari hasil konsensus penduduk nasional, populasi lansia diperkirakan akan meningkat dari 10,1% pada tahun 2020 menjadi 18% pada tahun 2040 dengan proporsi wanita lebih banyak dibandingkan pria.⁸ Suatu negara dikatakan memasuki fase penuaan penduduk ketika presentase penduduk lansia lebih dari 7%. Secara nasional, presentase penduduk lansia mencapai 10,82% dan presentase penduduk lansia di Provinsi Jambi mencapai 9,57% menurut Badan Pusat Statistik tahun 2021. Artinya, Indonesia dan khususnya Provinsi Jambi telah memasuki fase penuaan penduduk. Sementara itu, terdapat sekitar 17,45% penduduk pralansia yang akan meningkatkan jumlah penduduk lansia di masa yang akan datang.⁹

Risiko fraktur patologis akibat osteoporosis meningkat seiring pertambahan usia.³ Fraktur trunkus inferior merupakan fraktur paling umum yang terjadi pada kelompok usia lanjut, terdiri dari fraktur pinggul (hip), pelvis, vertebrae lumbosacral, dan pergelangan kaki (34% thn 2014). Fraktur pada trunkus superior menempati urutan kedua terbanyak, yakni fraktur radius distal (colles), humerus proksimal, fraktur siku (13%), dan sisanya melibatkan fraktur pada lengan atas dan pergelangan tangan (7%).⁴

Fraktur terkait erat dengan gangguan mobilitas, di samping gangguan kenyamanan bagi penderitanya, beban finansial perawatan, dan beban kemandirian emosional dan psikologis bagi penderitanya.^{1,3} Fraktur pada lansia juga seringkali dihubungkan dengan tingkat disabilitas dan mortalitas yang relatif tinggi. Melalui survey yang dilaksanakan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia, terdapat 25% penderita fraktur mengalami kematian, 45% mengalami disabilitas fisik, 15% menderita stres psikologis seperti cemas atau depresi, dan hanya sekitar 10% penderita fraktur sembuh.⁴

Meninjau dari angka kejadian fraktur pada lansia yang akan bertambah seiring pertambahan populasi lansia di Indonesia dan berakibat pada peningkatan morbiditas dan mortalitas pada lansia, serta belum ada penelitian yang membahas mengenai gambaran fraktur pada lansia di Kota Jambi sebelumnya, oleh karena itu peneliti berminat untuk meneliti tentang gambaran pasien lansia dengan fraktur sehingga diharapkan akan diperoleh literatur tambahan sebagai dasar penelitian lanjutan di masa yang akan datang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimana gambaran karakteristik pasien lansia dengan fraktur di RSUD Raden Mattaher Kota Jambi tahun 2017-2022?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran karakteristik pasien lansia dengan fraktur di RSUD Raden Mattaher Jambi pada tahun 2017-2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, penelitian ini juga memiliki beberapa tujuan khusus, yaitu sebagai berikut.

1. Mengetahui karakteristik pasien lansia dengan fraktur di RSUD Raden Mattaher Jambi tahun 2017-2022 berdasarkan usia, jenis kelamin, dan indeks massa tubuh
2. Mengetahui gambaran riwayat trauma pada lansia dengan fraktur di RSUD Raden Mattaher Jambi pada tahun 2017-2022
3. Mengetahui jenis fraktur tersering pada lansia di RSUD Raden Mattaher Jambi pada tahun 2017-2022
4. Mengetahui gambaran pemilihan terapi pasien lansia dengan fraktur di RSUD Raden Mattaher Jambi pada tahun 2017-2022

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini akan meningkatkan wawasan dan keterampilan peneliti dalam melaksanakan suatu penelitian serta memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan di dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber literatur tambahan khususnya di bidang ilmu bedah terkait fraktur pada lansia.

1.4.3 Bagi Klinisi

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk melaksanakan penelitian lanjutan di masa mendatang mengenai risiko fraktur pada lansia dan pencegahannya agar dapat menurunkan insidensi fraktur pada lansia.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat berupa menambah pengetahuan masyarakat mengenai karakteristik pasien lansia dengan fraktur.